



Identifikasi Fungsi Dominan dan Efektivitas Taman Kota di Kota Jayapura

(Studi Kasus Taman Imbi dan Taman Mesran)

Farhan Alfikri Pelu¹, Irja T. Simbiak^{2*}, dan Sudiro³

¹⁻³Program Studi Planologi, Fakultas Teknik, Universitas Cenderawasih, Indonesia

*Penulis Korespondensi: simbiakirja@gmail.com

Abstract. *This study examines the effectiveness of urban city parks as a form of Urban Green Open Space (UGOS) in Jayapura City, focusing on Imbi Park (2,347.20 m²) and Mesran Park (2,122.88 m²). A mixed-methods approach combined direct observation of six park characteristics with a questionnaire-based rating-scale assessment of nineteen functional variables covering socio-cultural, aesthetic, and economic functions. Data were collected from 100 visitors and 31 street vendors, and analyzed using descriptive statistics and scoring analysis in accordance with Minister of Public Works Regulation No. 05/PRT/M/2008. Both parks share three dominant functions socio-cultural, aesthetic, and economic while the ecological function is present but not dominant. For Imbi Park, the socio-cultural function was moderately effective (1.8–2.0), aesthetic moderately effective to effective (2.4–2.6), and economic moderately effective (1.8–1.9). For Mesran Park, socio-cultural and aesthetic functions were moderately effective (1.8–2.2), while the economic function was ineffective (1.6). The main weaknesses across both parks are the unavailability of security posts and limited diversity of park-produce-based economic activities. The study recommends developing supporting facilities and a park-profile web portal to improve effectiveness and information accessibility.*

Keywords: *City Park; Jayapura; Park Function Effectiveness; Socio-cultural Function; Urban Green Open Space.*

Abstrak. Studi ini mengkaji efektivitas fungsi taman kota sebagai salah satu bentuk Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) di Kota Jayapura, dengan fokus pada Taman Imbi (2.347,20 m²) dan Taman Mesran (2.122,88 m²). Penelitian menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan observasi langsung terhadap enam karakteristik taman dengan kuesioner berbasis *rating scale* untuk menilai sembilan belas variabel fungsi, mencakup fungsi sosial-budaya, estetika, dan ekonomi. Data dikumpulkan dari 100 pengunjung dan 31 pedagang kaki lima, dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis skoring dengan merujuk pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (PU) Nomor 05/PRT/M/2008. Kedua taman memiliki tiga fungsi dominan yang sama, yaitu sosial-budaya, estetika, dan ekonomi, sedangkan fungsi ekologi hadir namun tidak dominan. Pada Taman Imbi, fungsi sosial-budaya cukup efektif (1,8–2,0), estetika cukup efektif hingga efektif (2,4–2,6), dan ekonomi cukup efektif (1,8–1,9). Pada Taman Mesran, sosial-budaya dan estetika cukup efektif (1,8–2,2), sementara ekonomi tidak efektif (1,6). Kelemahan utama kedua taman adalah ketiadaan pos jaga dan keterbatasan keragaman kegiatan ekonomi berbasis hasil taman. Studi ini merekomendasikan pengembangan sarana dan prasarana penunjang serta portal daring profil taman untuk meningkatkan efektivitas dan keterbukaan informasi.

Kata Kunci: Efektivitas Fungsi Taman; Fungsi Sosial-Budaya; Jayapura; Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan; Taman Kota.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk dan alih fungsi lahan yang pesat di kawasan perkotaan menekan daya dukung lingkungan sehingga penyediaan ruang terbuka hijau (RTH) yang memadai menjadi strategis (Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007). Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN-DESA, 2018) memproyeksikan bahwa 68% penduduk dunia akan tinggal di kawasan perkotaan pada tahun 2050, dengan hampir 90% pertumbuhan penduduk perkotaan terjadi di Asia dan Afrika, sehingga tantangan penyediaan RTH di kota-kota Indonesia menjadi semakin nyata. Menurut Putri dkk. (2010), RTH merupakan area dengan bentuk memanjang/jalur dan/atau

mengelompok, bersifat terbuka, serta menjadi tempat tumbuhnya tanaman alami maupun buatan. Secara normatif, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 menegaskan bahwa RTH memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi intrinsik (ekologis) dan fungsi ekstrinsik yang mencakup fungsi sosial-budaya, ekonomi, dan estetika.

Salah satu jenis RTH publik yang paling dekat dengan keseharian warga kota adalah taman kota. Menurut Laimeheriwa dkk. (2021), taman kota umumnya ditempatkan pada ruas-ruas yang dilalui masyarakat sehingga memiliki peluang besar untuk menjalankan fungsi sosial, estetika, dan ekonomi secara bersamaan. Namun demikian, Baharuddin (2011) menunjukkan bahwa pemanfaatan taman kota sering kali tidak maksimal, tercermin dari taman yang sepi, gelap, dan terasa tidak aman bagi pengunjung. Studi efektivitas fungsi taman kota, sebagaimana dilakukan Saputri (2019) di Surabaya dan Kurniadewi & Khadiyanta (2018) di Semarang, menjadi relevan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara penyediaan dan kebutuhan serta mendorong perbaikan berbasis bukti.

Di Kota Jayapura, dua taman kota yang paling ramai dikunjungi adalah Taman Imbi di Kelurahan Gurabesi, Distrik Jayapura Utara, dan Taman Mesran di Kelurahan Numbay, Distrik Jayapura Selatan. Taman Imbi telah lama dikenal sebagai salah satu ikon kota karena di dalamnya berdiri monumen berupa patung Komodor Yos Sudarso untuk mengenang jasa pahlawan tersebut beserta nama-nama kru Kapal Republik Indonesia (KRI) Macan Tutul yang gugur di Laut Arafuru pada tahun 1962, sekaligus menjadi tempat bersantai yang ramai oleh pedagang kaki lima (PKL). Taman Mesran belakangan juga berkembang sebagai ruang interaksi publik dengan aktivitas PKL yang meningkat dan posisi strategis di tepian Teluk Yos Sudarso. Tingginya intensitas pemanfaatan kedua taman menggambarkan posisi penting RTHKP dalam ruang publik Kota Jayapura. Meski demikian, penelitian yang secara khusus menilai karakteristik, fungsi dominan, dan tingkat efektivitas fungsi kedua taman ini masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan menjawab dua rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana karakteristik dan fungsi dominan Taman Imbi dan Taman Mesran sebagai RTHKP di Kota Jayapura? (2) Bagaimana tingkat efektivitas fungsi pada kedua taman tersebut berdasarkan persepsi pengunjung dan pelaku usaha? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi fungsi dominan taman kota berdasarkan karakteristik Taman Imbi dan Taman Mesran; dan (2) menilai efektivitas fungsi taman kota, yaitu fungsi sosial-budaya, estetika, ekonomi, dan ekologi, pada kedua taman tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, pengelola taman, dan akademisi dalam meningkatkan kualitas penyediaan dan pemanfaatan RTHKP di Kota Jayapura.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan

Fandeli (2004) menempatkan ruang terbuka hijau kota sebagai bagian integral dari penataan ruang kawasan perkotaan. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 menyatakan bahwa RTHKP merupakan bagian dari ruang terbuka kawasan perkotaan yang diisi oleh berbagai tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial-budaya, ekonomi, dan estetika. Peraturan Menteri PU Nomor 05/PRT/M/2008 menetapkan proporsi RTH pada wilayah perkotaan minimal 30% dari luas kota, yang terdiri atas 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Proporsi ini dimaksudkan untuk menjamin keseimbangan hidrologis, iklim, dan ekologis kota.

Taman Kota dan Karakteristik RTH

Taman kota merupakan salah satu jenis RTH publik di bawah kelompok taman dan hutan kota. Berdasarkan Peraturan Menteri PU Nomor 05/PRT/M/2008, taman kota diperuntukkan melayani penduduk sekitar 480.000 jiwa dengan luas minimal 144.000 m² dan diarahkan memiliki proporsi RTH 80–90% dari total luas lahan. Secara fisik, RTH dibedakan menjadi RTH alami dan RTH non-alami/binaan, sedangkan secara fungsional, RTH mengemban empat fungsi utama, yaitu ekologis, sosial-budaya, ekonomi, dan estetika. Dari sisi karakteristik fisik taman kota, Hariyadi dkk. (2015) menekankan tiga elemen kunci yang perlu ditinjau, yaitu aksesibilitas, vegetasi, dan fasilitas. Penelitian ini melengkapi ketiganya dengan tiga variabel tambahan, yaitu luas, bentuk/sifat, dan pihak penyedia, sesuai arahan Peraturan Daerah Kota Jayapura Nomor 17 Tahun 2011.

Efektivitas Fungsi RTH

Efektivitas merupakan ketepatan antara harapan, implementasi, dan hasil yang ingin dicapai (Makmur, 2011). Marfiyanti (2016) menambahkan bahwa efektivitas mengarah pada pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Mengacu pada Peraturan Menteri PU Nomor 05/PRT/M/2008, standar efektivitas fungsi RTH terdiri atas fungsi intrinsik (ekologis) dan fungsi ekstrinsik (sosial-budaya, ekonomi, dan estetika). Pada fungsi sosial-budaya, taman kota diharapkan menjadi media komunikasi warga, tempat rekreasi, serta wadah penelitian dan pembelajaran. Pada fungsi ekonomi, taman kota dapat menjadi sumber produk yang bisa dijual maupun ruang interaksi ekonomi barang dan jasa. Pada fungsi estetika, taman kota berfungsi meningkatkan keindahan dan kenyamanan lingkungan serta menstimulasi kreativitas warga.

Penelitian Terdahulu

Literatur efektivitas taman kota di Indonesia secara kolektif membentuk tiga lini kajian utama, yaitu analisis ketersediaan RTH berbasis kebutuhan penduduk, penilaian kualitas fisik taman, dan penilaian efektivitas fungsi berbasis persepsi pengguna. Pada lini pertama, Laimeheriwa dkk. (2021) menunjukkan bahwa Kota Jayapura masih memerlukan penambahan RTH dalam luasan signifikan untuk memenuhi standar proporsi 30% dari luas wilayah perkotaan, sekaligus menegaskan posisi strategis kajian efektivitas taman di kota ini. Urgensi pengembangan RTH di Kota Jayapura juga diperkuat oleh Patoding dkk. (2022) yang menempatkan pengembangan ruang terbuka hijau sebagai salah satu strategi mitigasi dalam kerangka ketahanan kota terhadap bencana banjir, sehingga RTH di Kota Jayapura memiliki signifikansi yang melampaui fungsi ekstrinsik taman semata. Pada lini kedua, kerangka kualitas fisik taman kota yang dikembangkan Hariyadi dkk. (2015) di Kota Semarang menjadi rujukan utama penilaian karakteristik dalam penelitian ini.

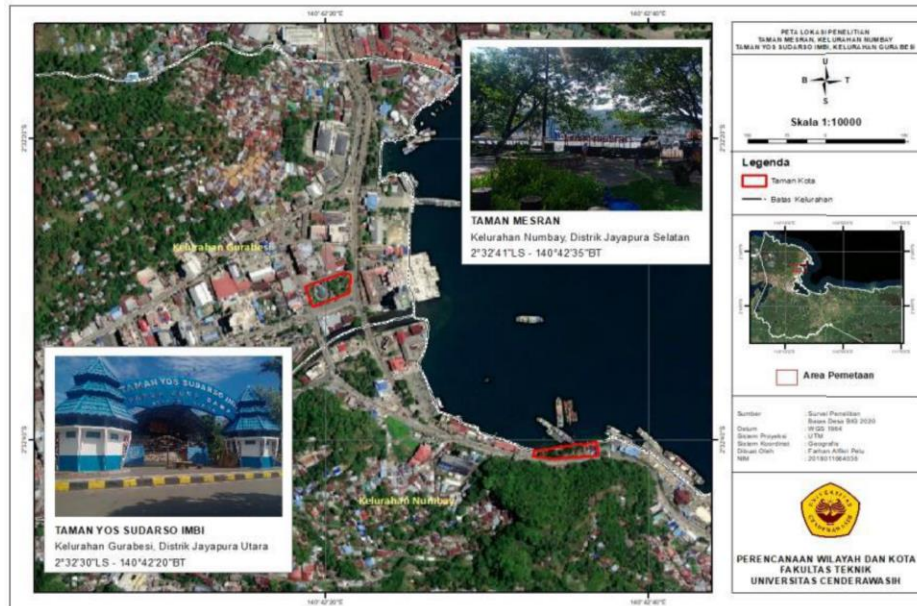
Pada lini ketiga, Saputri (2019) menilai efektivitas fungsi taman kota di Kota Surabaya menggunakan statistik deskriptif dan analisis skoring *rating scale* yang menghasilkan tiga kategori efektivitas, yaitu efektif, cukup efektif, dan tidak efektif. Kerangka Saputri inilah yang menjadi rujukan utama penelitian ini dalam konstruksi kategorisasi jenjang nilai efektivitas. Kurniadewi & Khadiyanta (2018) melalui studi Taman Pandanaran di Kota Semarang menunjukkan bahwa opini pengunjung merupakan pintu masuk evaluasi yang efektif, sedangkan Iswara dkk. (2017) menempatkan fungsi taman kota dalam kerangka konsep kota layak huni di Kota Surakarta. Kelima penelitian tersebut memberikan dasar komparatif yang kuat, namun belum ada yang secara spesifik mengkaji efektivitas fungsi Taman Imbi dan Taman Mesran sebagai dua taman kota paling aktif di Kota Jayapura. Selain itu, studi ini juga memperluas basis responden dengan menambahkan perspektif pelaku usaha (PKL) di samping pengunjung, yang belum banyak dilakukan oleh studi-studi sebelumnya.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods research*) sebagaimana dikemukakan Creswell & Clark (2007), yang menggabungkan pengumpulan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan untuk menjawab persoalan penelitian secara komprehensif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik dan fungsi dominan taman, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas fungsi taman berdasarkan persepsi pengunjung dan pelaku

usaha. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei–September 2022 di dua taman kota, yaitu Taman Imbi (Kelurahan Gurabesi, Distrik Jayapura Utara) dan Taman Mesran (Kelurahan Numbay, Distrik Jayapura Selatan). Kedua taman dipilih secara *purposive* karena merupakan dua taman kota paling ramai dikunjungi di Kota Jayapura dan mewakili dua pola penyediaan yang berbeda (pemerintah dan swasta/Badan Usaha Milik Negara, BUMN).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi lapangan untuk mengidentifikasi enam karakteristik taman kota, yaitu luas, aksesibilitas, bentuk, sifat, penyediaan, dan fasilitas. Kedua, kuesioner tertutup berbasis *rating scale* tiga tingkat (baik=3, cukup baik=2, buruk=1) untuk menilai efektivitas fungsi taman yang dibagi atas tiga indikator, yaitu fungsi sosial-budaya (9 variabel), estetika (8 variabel), dan ekonomi (2 variabel), sehingga menghasilkan 19 variabel fungsi. Ketiga, dokumentasi dan studi literatur atas Peraturan Menteri PU Nomor 05/PRT/M/2008, Peraturan Daerah Kota Jayapura Nomor 17 Tahun 2011, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Jayapura 2013–2033, serta data profil kelurahan dan pengelola taman.

Responden kuesioner terdiri atas dua kelompok. Kelompok pengunjung diambil dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 50 orang pada masing-masing taman (total 100 orang), dengan mekanisme pengambilan pada hari kerja dan hari libur. Kelompok pelaku usaha diambil secara sensus terhadap seluruh PKL yang berjualan di lokasi penelitian, yaitu 23 orang di Taman Imbi dan 8 orang di Taman Mesran (total 31 orang). Dengan demikian, total responden berjumlah 131 orang.

Analisis data dilakukan dengan dua metode. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk memetakan karakteristik taman dan mengidentifikasi fungsi dominan berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil observasi. Pada tahap ini, fungsi ekologi dinilai secara observasional dengan dukungan pengukuran kerapatan vegetasi berbasis indeks NDVI (*Normalized Difference Vegetation Index*) dari citra satelit dan luasan area hijau, mengingat fungsi ekologi tidak dapat dinilai melalui persepsi pengguna sebagaimana tiga fungsi ekstrinsik lainnya. Kedua, analisis skoring menggunakan *rating scale* digunakan untuk menghitung nilai efektivitas tiap variabel (Z_p) dan tiap indikator fungsi (Z_k) dengan interval $I = (H-L)/n = (3-1)/3 = 2/3$, dan diterapkan hanya pada tiga fungsi yang teridentifikasi dominan secara observasional, mengikuti prinsip Saputri (2019). Nilai efektivitas diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: Tidak Efektif (1,0–1,7), Cukup Efektif (>1,7–2,4), dan Efektif (>2,4–3,0). Sembilan belas variabel yang digunakan untuk menilai efektivitas fungsi taman disusun berdasarkan Peraturan Menteri PU Nomor 05/PRT/M/2008 dan penelitian Saputri (2019), dengan rincian pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penilaian Efektivitas Fungsi Taman Kota

Indikator Fungsi	Variabel
Sosial-Budaya (9 variabel)	1 Keragaman kegiatan interaksi sosial
	2 Ketersediaan dan kondisi sarana penunjang interaksi sosial
	3 Keragaman kegiatan rekreasi aktif olahraga dan non-olahraga
	4 Ketersediaan dan kondisi sarana penunjang rekreasi aktif olahraga dan non-olahraga
	5 Keragaman kegiatan bermain yang aman
	6 Ketersediaan dan kondisi sarana penunjang kegiatan bermain yang aman
	7 Keragaman kegiatan penelitian, pembelajaran, dan pemeliharaan
	8 Ketersediaan dan kondisi sarana penunjang kegiatan penelitian, pembelajaran, dan pemeliharaan
	9 Ketersediaan dan kondisi penanda identitas taman serta penanda merawat taman
Estetika (8 variabel)	1 Ketersediaan dan kondisi desain taman
	2 Ketersediaan dan kondisi kenyamanan taman
	3 Ketersediaan dan kondisi pos jaga dan satpam
	4 Kondisi keamanan lingkungan dari kriminalitas dan kecelakaan lalu lintas
	5 Ketersediaan dan kondisi kebersihan lingkungan
	6 Ketersediaan dan kondisi prasarana toilet
	7 Kondisi pencapaian atau kemudahan akses menuju taman
	8 Ketersediaan dan kondisi area parkir
Ekonomi (2 variabel)	1 Ketersediaan kegiatan mencari dan mengumpulkan hasil taman
	2 Keberagaman jenis kegiatan interaksi ekonomi (barang maupun jasa)

Sumber: Diadaptasi peneliti dari Peraturan Menteri PU Nomor 05/PRT/M/2008 dan Saputri (2019)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Taman Imbi dan Taman Mesran

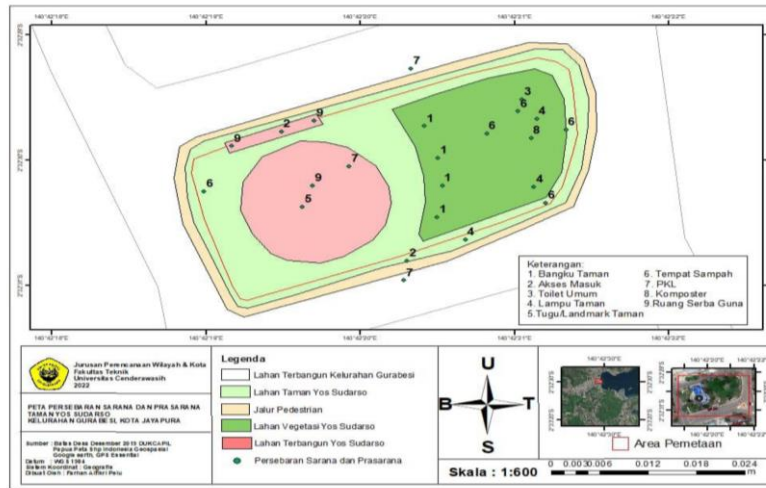
Hasil observasi terhadap enam variabel karakteristik kedua taman disajikan pada Tabel 2. Kedua taman memiliki luas yang jauh di bawah luas minimal taman kota dalam Peraturan Menteri PU Nomor 05/PRT/M/2008 (144.000 m² untuk 480.000 jiwa), sehingga secara normatif keduanya lebih tepat dipandang sebagai taman kota skala lokal dengan cakupan pelayanan terbatas, meski secara formal telah ditetapkan sebagai taman kota dalam dokumen RTRW Kota Jayapura 2013–2033.

Tabel 2. Karakteristik Taman Imbi dan Taman Mesran.

No	Karakteristik	Taman Imbi	Taman Mesran
1	Luas	2.347,20 m ²	2.122,88 m ²
2	Aksesibilitas eksternal	Dapat dilalui transportasi publik dan privat; terhubung dengan 4 ruas jalan utama (Jl. Irian, Jl. Halmahera, Jl. Ahmad Yani, Jl. Dr. Sam Ratulangi)	Dapat dilalui transportasi publik dan privat; terhubung dengan Jl. Koti; sekaligus menjadi tempat sandar kapal nelayan
3	Aksesibilitas internal	Jalan lingkungan taman dan jalur pedestrian	Jalan lingkungan taman dan jalur pedestrian
4	Bentuk	Taman aktif; vegetasi cukup memadai (nilai kerapatan NDVI 0,0901), banyak pohon peneduh dan tanaman perindang	Taman aktif; vegetasi cukup memadai (nilai kerapatan NDVI 0,0624), dilengkapi area bermain anak
5	Sifat	Taman kesejarahan: memuat patung Komodor Yos Sudarso dan nama-nama kru kapal KRI Macan Tutul yang gugur di Laut Arafuru (1962); gratis masuk	Taman tepi laut: menawarkan pemandangan Teluk Yos Sudarso dan kapal nelayan; gratis masuk
6	Penyediaan	Dinas Pariwisata Kota Jayapura	PT Pertamina Patra Niaga SH C&T Jayapura (Area Manager Communication, Relations & CSR Regional Papua-Maluku)
7	Fasilitas	Patung, kolam, jalur refleksi kaki, toilet, area parkir, jalur pedestrian, bangku taman, lampu taman, tempat sampah, penanda taman, area PKL	Panggung terbuka, area bermain, jalur refleksi kaki, toilet, area parkir, jalur pedestrian, bangku taman, lampu taman, tempat sampah, penanda taman, area PKL

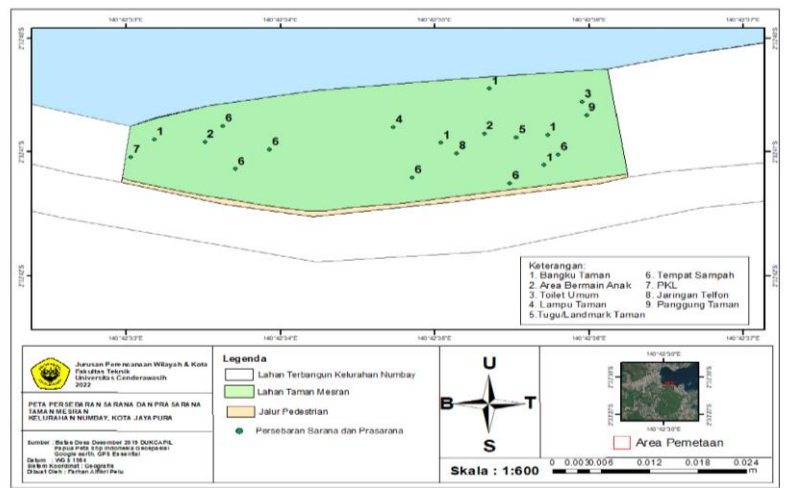
Sumber: Hasil observasi dan dokumentasi peneliti, 2022

Dari sisi luas dan aksesibilitas, Taman Imbi (2.347,20 m²) sedikit lebih luas dibandingkan Taman Mesran (2.122,88 m²). Aksesibilitas eksternal Taman Imbi relatif lebih unggul karena berada di perempatan empat ruas jalan utama kota (Jl. Irian, Jl. Halmahera, Jl. Ahmad Yani, dan Jl. Dr. Sam Ratulangi) yang menghubungkan pusat pemerintahan dan pusat perdagangan. Sebaliknya, Taman Mesran hanya terhubung dengan satu ruas jalan (Jl. Koti), namun memiliki keunggulan spasial berupa lokasi di tepi Teluk Yos Sudarso yang memungkinkan kapal nelayan bersandar dan menambah nilai lanskap pesisir. Aksesibilitas internal kedua taman serupa, yaitu berupa jalan lingkungan dan jalur pedestrian yang cukup terawat.



Gambar 2. Peta Site Plan Taman Imbi.

Sumber: Batas Desa Desember 2019 DUKCAPIL Papua, Peta Shp Indonesia Geospasial, Google Earth, GPS Essential



Gambar 3. Peta Site Plan Taman Mesran.

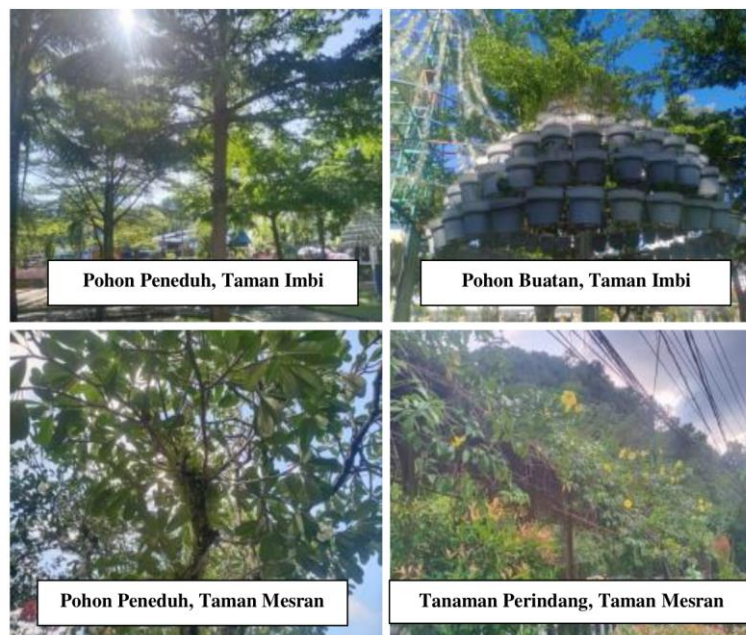
Sumber: Batas Desa Desember 2019 DUKCAPIL Papua, Peta Shp Indonesia Geospasial, Google Earth, GPS Essential



Gambar 4. Aksesibilitas Internal Taman Imbi dan Taman Mesran.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Dari sisi bentuk dan vegetasi, kedua taman tergolong taman aktif dengan intensitas pemanfaatan tinggi untuk kegiatan bersantai, berjalan-jalan, dan interaksi sosial. Analisis kerapatan vegetasi berbasis indeks NDVI citra satelit menghasilkan nilai 0,0901 untuk Taman Imbi dan 0,0624 untuk Taman Mesran. Mengikuti kerangka klasifikasi Hariyadi dkk. (2015) yang menetapkan kategori sedang pada rentang $0,050 < X < 0,121$ dan tinggi pada $X > 0,121$, kedua taman berada pada kategori sedang dan secara agregat—dengan mempertimbangkan jumlah pohon dan keberadaan tanaman perindang—diklasifikasikan sebagai cukup memadai. Taman Imbi memiliki dominasi pohon peneduh dan tanaman perindang yang memberikan kenyamanan bagi pengunjung, sedangkan Taman Mesran dilengkapi dengan area bermain anak yang menambah keragaman aktivitas rekreasi. Dari sisi fasilitas olahraga, kedua taman hanya menyediakan jalur refleksi kaki dan tidak memiliki fasilitas olahraga lain, sehingga dimensi rekreasi aktif masih terbatas.



Gambar 5. Vegetasi Taman Imbi dan Taman Mesran.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Dari sisi sifat dan fasilitas, kedua taman merepresentasikan tipologi yang berbeda. Taman Imbi merupakan taman kesejarahan yang memuat patung Komodor Yos Sudarso serta nama-nama kru kapal KRI Macan Tutul yang gugur di Laut Arafuru pada tahun 1962, sehingga memiliki nilai sosial-budaya dan edukatif yang kuat. Taman Mesran merupakan taman tepi laut dengan daya tarik visual berupa pemandangan teluk, sandaran kapal nelayan, dan panggung terbuka yang dapat digunakan untuk kegiatan pertunjukan. Keduanya bebas biaya masuk, dengan pengeluaran pengunjung hanya untuk parkir dan konsumsi di area PKL. Dari sisi penyediaan, Taman Imbi dikelola Dinas Pariwisata Kota Jayapura, sedangkan

Taman Mesran dikelola PT Pertamina Patra Niaga SH C&T Jayapura melalui skema tanggung jawab sosial perusahaan. Perbedaan pola penyediaan ini berimplikasi pada keterbukaan data profil dan kapasitas perawatan, sebagaimana tercermin dari keterbatasan data sekunder mengenai profil kedua taman yang dijumpai dalam studi ini.

Fungsi Dominan Taman

Karakteristik enam variabel di atas menjadi dasar observasional untuk menetapkan fungsi dominan masing-masing taman. Empat fungsi RTH menurut Peraturan Menteri PU Nomor 05/PRT/M/2008 (sosial-budaya, estetika, ekonomi, dan ekologi) dinilai keberadaannya secara kualitatif berdasarkan kesesuaian antara kondisi *eksisting* dan ciri-ciri fungsi pada pedoman. Fungsi sosial-budaya terindikasi dominan karena keduanya menjadi titik kumpul interaksi warga dan, khusus Taman Imbi, memuat unsur kesejarahan yang memperkuat dimensi budaya-edukatif. Fungsi estetika terindikasi dominan karena kedua taman menyajikan desain yang tertata, vegetasi peneduh yang cukup, serta daya tarik visual (patung dan kolam di Imbi; pemandangan teluk di Mesran). Fungsi ekonomi terindikasi dominan karena kehadiran PKL yang masif pada kedua taman menjadikannya titik transaksi ekonomi harian. Sebaliknya, fungsi ekologi diklasifikasikan hadir namun tidak dominan karena nilai kerapatan vegetasi NDVI yang hanya cukup memadai dan luas taman yang terbatas membatasi kapasitas taman sebagai penyerap air, produsen oksigen, dan habitat satwa dalam skala kota. Hasil pengelompokan fungsi dominan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Fungsi Dominan Taman Imbi dan Taman Mesran.

No	Taman Kota	Sosial-Budaya	Estetika	Ekonomi	Ekologi	Fungsi Dominan
1	Taman Imbi	Ada	Ada	Ada	Ada (tidak dominan)	Sosial-Budaya, Estetika, Ekonomi
2	Taman Mesran	Ada	Ada	Ada	Ada (tidak dominan)	Sosial-Budaya, Estetika, Ekonomi

Sumber: Analisis data primer dan sekunder, 2022

Penilaian efektivitas fungsi pada subbab berikutnya difokuskan pada tiga fungsi dominan tersebut (sosial-budaya, estetika, ekonomi), sesuai prinsip bahwa analisis efektivitas hanya relevan diterapkan pada fungsi yang secara observasional teridentifikasi sebagai dominan (Saputri, 2019).

Efektivitas Fungsi Taman berdasarkan Persepsi Pengunjung dan Pelaku Usaha

Penilaian efektivitas fungsi kedua taman dilakukan melalui kuesioner *rating scale* terhadap 100 pengunjung (50 per taman) dan 31 pelaku usaha (23 di Taman Imbi dan 8 di Taman Mesran). Rekapitulasi nilai efektivitas per indikator fungsi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Efektivitas Fungsi Taman Imbi dan Taman Mesran.

Fungsi	Taman	Pengunjung (Zk)	Kategori	Pelaku Usaha (Zk)	Kategori
Sosial-Budaya (9 variabel)	Imbi	1,8	Cukup Efektif	2,0	Cukup Efektif
	Mesran	1,9	Cukup Efektif	1,8	Cukup Efektif
Estetika (8 variabel)	Imbi	2,4	Cukup Efektif	2,6	Efektif
	Mesran	1,9	Cukup Efektif	2,2	Cukup Efektif
Ekonomi (2 variabel)	Imbi	1,8	Cukup Efektif	1,9	Cukup Efektif
	Mesran	1,6	Tidak Efektif	1,6	Tidak Efektif

Sumber: Analisis data primer, 2022. Kategori: Tidak Efektif (1,0–1,7); Cukup Efektif (>1,7–2,4); Efektif (>2,4–3,0).

Fungsi Sosial-Budaya

Fungsi sosial-budaya kedua taman tergolong cukup efektif pada seluruh kelompok responden, dengan nilai berkisar 1,8–2,0. Pada Taman Imbi, kekuatan terletak pada keragaman kegiatan interaksi sosial ($Z_p=2,7$) dan keberadaan penanda identitas taman yang jelas ($Z_p=2,8$), yang didukung oleh nilai sejarah patung Komodor Yos Sudarso dan nama-nama kru kapal. Kelemahan utama terletak pada rendahnya ketersediaan sarana penunjang interaksi sosial ($Z_p=1,0$), ketersediaan kegiatan bermain yang aman ($Z_p=1,0$), dan sarana penunjang kegiatan penelitian dan pembelajaran ($Z_p=1,2$). Pada Taman Mesran, profil variabel relatif lebih merata pada rentang cukup efektif ($Z_p=1,7–2,3$) tanpa nilai ekstrem di kedua kutub. Keragaman kegiatan bermain yang aman ($Z_p=2,3$) menjadi variabel tertinggi—mencerminkan keberadaan area bermain anak yang tidak dimiliki Taman Imbi—sedangkan kegiatan penelitian dan pembelajaran ($Z_p=1,7$) serta penanda identitas ($Z_p=1,9$) menjadi variabel terendah yang mengindikasikan belum adanya identitas tematik yang kuat sebagaimana unsur kesejarahan di Taman Imbi. Pola ini memperlihatkan *trade-off* antara kedua taman. Taman Imbi unggul pada identitas simbolik tetapi lemah pada sarana interaksi dan bermain, sedangkan Taman Mesran lebih seimbang namun belum memiliki narasi tematik yang menonjol.

Fungsi Estetika

Fungsi estetika menunjukkan perbedaan yang paling mencolok antara kedua taman. Pada Taman Imbi, fungsi estetika dinilai cukup efektif oleh pengunjung ($Z_k=2,4$) dan efektif oleh pelaku usaha ($Z_k=2,6$), dengan keunggulan pada kenyamanan taman ($Z_p=3,0$), kemudahan akses ($Z_p=3,0$), kondisi desain taman ($Z_p=2,8–2,9$), dan ketersediaan toilet ($Z_p=2,8–3,0$). Variabel area parkir Taman Imbi memperoleh skor moderat ($Z_p=2,0–2,7$) yang

konsisten dengan temuan observasional bahwa parkir kendaraan bermotor sering kali terselip di antara area pedagang kaki lima dan jalur pedestrian, sehingga kapasitas parkir efektif menjadi terbatas. Pada Taman Mesran, fungsi estetika tergolong cukup efektif baik menurut pengunjung ($Z_k=1,9$) maupun pelaku usaha ($Z_k=2,2$). Keunggulan Taman Mesran terletak pada kemudahan akses ($Z_p=3,0$) dan kebersihan lingkungan ($Z_p=2,1-2,7$), sedangkan desain taman ($Z_p=1,8-2,9$) dan area parkir ($Z_p=2,0-2,3$) berada pada rentang cukup efektif dengan variasi antarkelompok. Skor toilet Taman Mesran ($Z_p=2,0$) lebih rendah dibandingkan dengan Taman Imbi, sejalan dengan temuan observasional bahwa pintu toilet umum di Taman Mesran sering dalam keadaan terkunci sehingga aksesnya terbatas bagi pengunjung. Kelemahan utama Taman Mesran terletak pada kondisi kenyamanan taman menurut pengunjung ($Z_p=1,3$)—titik lemah yang tidak dijumpai pada Taman Imbi—yang diduga terkait dengan keterbatasan vegetasi peneduh dan paparan angin pesisir.

Hal ini sejalan dengan temuan Rushayati dkk. (2011) bahwa keberadaan RTH yang memadai berperan penting dalam menurunkan suhu udara dan menciptakan iklim mikro yang nyaman di kawasan perkotaan, sehingga keterbatasan vegetasi peneduh berimplikasi langsung pada penurunan kenyamanan termal pengunjung. Satu kelemahan sistemik yang sama pada kedua taman adalah ketiadaan pos jaga dan satpam ($Z_p=1,0$ pada keempat kombinasi respons), yang mengindikasikan kerentanan keamanan sebagai isu lintas-taman yang memerlukan intervensi pengelola; secara observasional, pagar pengaman Taman Imbi tergolong rendah dan mudah dilewati, yang membuka peluang perilaku menyimpang di luar jam ramai. Kondisi keamanan lingkungan dari kriminalitas dan kecelakaan lalu lintas pada Taman Mesran ($Z_p=1,8$) juga lebih rendah dibandingkan dengan Taman Imbi ($Z_p=2,1$), sejalan dengan lokasi Taman Mesran yang berbatasan langsung dengan jalur lalu lintas kendaraan dan area sandar kapal nelayan.

Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi yang paling rendah nilainya pada kedua taman. Pada variabel "ketersediaan kegiatan mencari dan mengumpulkan hasil taman", keempat kombinasi respons menghasilkan $Z_p=1,0$ (tidak efektif), sejalan dengan karakter taman yang tidak dirancang untuk fungsi pertanian/perkebunan produktif. Sebaliknya, variabel "keberagaman jenis kegiatan interaksi ekonomi, barang maupun jasa" menghasilkan nilai cukup efektif hingga efektif ($Z_p=2,2-2,8$) karena kehadiran PKL yang masif di kedua taman. Komposisi PKL pada kedua taman didominasi oleh usaha makanan dan minuman—baik jajanan kaki lima maupun warung semipermanen—yang melayani pengunjung pada jam

ramai sore hingga malam hari. Jumlah PKL yang berjualan di Taman Imbi (23 orang) hampir tiga kali lipat dari Taman Mesran (8 orang), mengindikasikan aglomerasi aktivitas ekonomi yang lebih padat pada Taman Imbi yang didukung oleh aksesibilitas eksternal yang lebih baik dan posisi di perempatan jalan utama.

Akibat dua variabel yang timpang ini, nilai indikator fungsi ekonomi menjadi rendah: tidak efektif pada dua kombinasi di Taman Mesran ($Z_k=1,6$) dan cukup efektif pada dua kombinasi di Taman Imbi ($Z_k=1,8-1,9$). Selisih nilai antara pengunjung dan pelaku usaha relatif tipis pada Taman Imbi (pengunjung 1,8 vs pelaku usaha 1,9) dan tidak ada perbedaan pada Taman Mesran (keduanya 1,6). Hal ini mencerminkan persepsi yang konsisten antarkelompok responden bahwa fungsi ekonomi bertumpu pada interaksi PKL—pelaku usaha menilai sedikit lebih positif karena keuntungan langsung dari lokasi yang ramai, sedangkan pengunjung sedikit lebih kritis terhadap keterbatasan ragam kegiatan ekonomi di luar makanan-minuman. Pada Taman Mesran yang komposisi PKL-nya lebih terbatas, persepsi kedua kelompok sama rendahnya.

Temuan ini mengindikasikan bahwa fungsi ekonomi taman kota dalam konteks Kota Jayapura bertumpu hampir sepenuhnya pada aktivitas PKL dan tidak dilengkapi dengan komponen ekonomi berbasis hasil taman (misalnya *urban farming*, penjualan produk hortikultura, atau edukasi lingkungan berbayar), sehingga kategori fungsi ekonomi versi Peraturan Menteri PU Nomor 05/PRT/M/2008 tidak tercermin secara penuh. Pelibatan PKL sebagai *stakeholder* evaluasi memberikan dimensi baru pada studi ini sebagai aktor yang beraktivitas harian, PKL memiliki pengamatan *longitudinal* atas pola pemanfaatan taman yang tidak dapat ditangkap oleh pengunjung insidental.

Implikasi Kebijakan dan Pengelolaan

Sintesis hasil menunjukkan tiga pola penting. Pertama, kedua taman berada pada tingkat efektivitas menengah (cukup efektif) dan belum ada satu pun fungsi dominan yang mencapai kategori "efektif" secara menyeluruh menurut pengunjung. Hal ini mengindikasikan bahwa taman kota di Kota Jayapura memiliki fondasi fungsi yang berjalan, tetapi belum optimal dari pengalaman pengguna. Kedua, perbedaan nilai estetika antara Taman Imbi dan Taman Mesran sebagian besar didorong oleh kualitas desain, kenyamanan, dan fasilitas pendukung seperti toilet—bidang-bidang yang relatif mudah diintervensi oleh pengelola. Ketiga, ketiadaan pos jaga merupakan titik lemah sistemik kedua taman yang konsisten ditunjukkan baik oleh pengunjung maupun pelaku usaha, sehingga aspek keamanan menjadi prioritas kebijakan lintas-taman.

Sejalan dengan Baharuddin (2011) yang menekankan pentingnya penerangan dan kehadiran petugas pengawas untuk menjamin rasa aman, peningkatan efektivitas fungsi sosial-budaya dan estetika di Kota Jayapura memerlukan kombinasi intervensi perangkat keras (pos jaga, penerangan yang berfungsi, sarana penunjang interaksi sosial, dan sarana rekreasi aman) dan perangkat lunak (tata kelola pemeliharaan dan pelibatan komunitas PKL sebagai mitra pengamanan informal). Untuk fungsi ekonomi, diversifikasi kegiatan ekonomi berbasis hasil taman—misalnya program *urban farming* edukatif di Taman Mesran yang memiliki lanskap pesisir atau program reguler bursa tanaman dan produk kreatif di Taman Imbi—dapat melengkapi keunggulan PKL yang sudah mapan dan mengangkat nilai efektivitas fungsi ekonomi ke kategori yang lebih tinggi, terutama bagi Taman Mesran yang masih berada pada kategori tidak efektif.

Temuan studi ini memiliki beberapa kesejajaran dan perbedaan dengan literatur serupa di kota-kota lain. Secara metodologis, kategorisasi jenjang (tidak efektif, cukup efektif, efektif) yang digunakan Saputri (2019) pada taman-taman kota di Surabaya terbukti aplikatif pada konteks Jayapura dan menghasilkan sebaran kategori yang konsisten (ketiganya muncul pada data penelitian ini), yang mengonfirmasi validitas kerangka tersebut lintas kota. Namun, konteks Jayapura memperlihatkan dua karakteristik khas yang membedakannya. Pertama, luas Taman Imbi dan Taman Mesran masing-masing hanya 1,6% dan 1,5% dari luas minimal taman kota dalam Peraturan Menteri PU Nomor 05/PRT/M/2008, sehingga secara substansi keduanya lebih dekat dengan taman skala lingkungan namun ditetapkan sebagai taman kota karena pertimbangan fungsi simbolik dan tingkat pemanfaatannya. Hal ini membuat efektivitas fungsi ekologi di Jayapura secara struktural lebih sulit dicapai dibandingkan dengan di kota-kota metropolitan yang dikaji oleh Saputri (2019) maupun Kurniadewi & Khadiyanta (2018). Kedua, fungsi ekonomi di Jayapura sepenuhnya bertumpu pada PKL dan tidak memiliki komponen ekonomi berbasis hasil taman, sebuah pola yang lebih sempit dibandingkan dengan definisi fungsi ekonomi dalam Peraturan Menteri PU Nomor 05/PRT/M/2008. Kurniadewi & Khadiyanta (2018) pada Taman Pandanaran di Semarang menunjukkan bahwa opini pengunjung menjadi pintu masuk evaluasi yang efektif, dan studi ini melengkapi pendekatan tersebut dengan menambahkan perspektif pelaku usaha (PKL) sebagai kelompok yang berinteraksi secara intensif dan berkepentingan langsung terhadap pengelolaan taman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menjawab tujuan penelitian pertama, karakteristik Taman Imbi dan Taman Mesran diidentifikasi melalui enam variabel (luas, aksesibilitas, bentuk, sifat, penyediaan, dan fasilitas) dengan mengacu pada Peraturan Menteri PU Nomor 05/PRT/M/2008 dan Peraturan Daerah Kota Jayapura Nomor 17 Tahun 2011. Kedua taman memiliki fungsi dominan yang sama, yaitu fungsi sosial-budaya, estetika, dan ekonomi, sedangkan fungsi ekologi hadir namun tidak dominan karena keterbatasan luas dan kepadatan vegetasi yang hanya tergolong cukup memadai.

Menjawab tujuan penelitian kedua, penilaian efektivitas fungsi taman dengan analisis skoring *rating scale* menghasilkan pola berikut. Pada Taman Imbi, fungsi sosial-budaya tergolong cukup efektif bagi pengunjung (1,8) dan pelaku usaha (2,0); fungsi estetika cukup efektif bagi pengunjung (2,4) dan efektif bagi pelaku usaha (2,6); serta fungsi ekonomi cukup efektif bagi pengunjung (1,8) dan pelaku usaha (1,9). Pada Taman Mesran, fungsi sosial-budaya tergolong cukup efektif bagi pengunjung (1,9) dan pelaku usaha (1,8); fungsi estetika cukup efektif bagi pengunjung (1,9) dan pelaku usaha (2,2); serta fungsi ekonomi tidak efektif bagi kedua kelompok responden (1,6). Secara agregat, kedua taman berada pada tingkat efektivitas menengah, dengan fungsi ekonomi Taman Mesran sebagai titik terlemah dan fungsi estetika Taman Imbi sebagai satu-satunya fungsi yang mencapai kategori efektif—itu pun hanya menurut persepsi pelaku usaha. Ketiadaan pos jaga menjadi kelemahan sistemik yang konsisten di kedua taman.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan tiga kelompok strategi. Pertama, peningkatan sarana dan prasarana penunjang, khususnya pos jaga, sarana interaksi sosial, sarana rekreasi dan bermain yang aman, serta sarana pendukung kegiatan penelitian dan pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Jayapura di Taman Imbi dan PT Pertamina Patra Niaga SH C&T Jayapura di Taman Mesran, dengan dukungan Bappeda Kota Jayapura untuk memastikan integrasi dengan RTRW Kota Jayapura 2013–2033. Kedua, diversifikasi fungsi ekonomi melalui program *urban farming* edukatif, bursa tanaman dan produk kreatif reguler, serta pelibatan komunitas PKL sebagai mitra pengelolaan informal, agar fungsi ekonomi tidak hanya bertumpu pada aktivitas PKL tetapi juga mencakup kegiatan berbasis hasil taman sebagaimana diamanatkan Peraturan Menteri PU Nomor 05/PRT/M/2008. Ketiga, pengembangan portal daring profil taman yang memuat

sejarah, data sarana-prasarana, jadwal pemeliharaan, dan saluran pengaduan, guna mendukung keterbukaan informasi, memudahkan penelitian lanjutan, dan meningkatkan literasi warga terhadap fungsi RTHKP. Penelitian lanjutan disarankan memperluas kajian ke taman-taman kota lainnya di Kota Jayapura dan membandingkan efektivitas antarpola penyediaan (pemerintah vs swasta), serta menambahkan penilaian fungsi ekologi secara kuantitatif melalui pengukuran iklim mikro dan kualitas udara.

DAFTAR REFERENSI

- Baharuddin, A. (2011). Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Pusat Kota Jayapura. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 11(1).
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2007). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Fandeli, C., Kaharudin, & Mukhlison. (2004). *Perhutanan Kota*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Hariyadi, F., Widyastuti, D., & Purwohandoyo, J. (2015). Identifikasi Kualitas Fisik Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik (Kasus: Bagian Wilayah Kota I, II, III Kota Semarang). *Jurnal Bumi Indonesia*, 4(3).
- Iswara, R., Astuti, W., & Putri, R. A. (2017). Kesesuaian Fungsi Taman Kota dalam Mendukung Konsep Kota Layak Huni di Surakarta. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 12(1), 71–82. <https://doi.org/10.20961/region.v12i1.12116>
- Kurniadewi, M., & Khadiyanta, P. (2018). Kajian Efektivitas Taman Pandanaran Berdasarkan Opini Pengunjung. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(1), 88–96. <https://doi.org/10.14710/jpk.6.2.96-107>
- Laimeheriwa, H. G., Hafizrianda, Y., & Innah, H. (2021). Analisis Ketersediaan Taman Kota Keterkaitannya dengan Tata Ruang Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah Kehutanan dan Lingkungan Kaswari*, 2(1). <https://doi.org/10.31957/jurnalelips.v4i1.1607>
- Makmur. (2011). *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Marfiyanti, D. (2016). *Efektivitas Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) Kota Tanjungpinang (Studi Kasus: Taman Laman Bunda Kota Tanjungpinang)*. Tugas Akhir. Tanjungpinang: Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Patoding, M. A., Simbiak, I. T., & Beatrick, M. Y. (2022). Analisis Ketahanan Kota Terhadap Bencana Banjir di Kota Jayapura. *Jurnal Wilayah, Kota dan Lingkungan Berkelanjutan*, 1(1), 11–25. <https://doi.org/10.58169/jwikal.v1i1.30>
- Peraturan Daerah Kota Jayapura Nomor 17 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Jayapura.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.

Putri, D. G., Soemardiono, B., & Suprihardjo, R. (2010). Konsep Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Pusat Kota Ponorogo. *Prosiding Seminar Nasional Perencanaan Wilayah dan Kota*. Surabaya: FTSP ITS.

Rushayati, S. B., Alikodra, H. S., Dahlan, E. N., & Purnomo, H. (2011). Pengembangan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan Distribusi Suhu Permukaan di Kabupaten Bandung. *Forum Geografi*, 25(1), 17–26. <https://doi.org/10.23917/forgeo.v25i1.5027>

Saputri, D. D. (2019). *Penilaian Tingkat Efektivitas Fungsi Taman Kota di Kota Surabaya*. Tugas Akhir. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division [UN-DESA]. (2018). *World Urbanization Prospects: The 2018 Revision*. New York: United Nations.